

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian terhadap Guru

1. Pengertian guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru sebagai agent pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini peran guru terkait dengan peran siswa dalam belajar.

Istilah pendidik menurut Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, maka ia disebut *al-murabbi*, ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai *al muallim*. Kata mu'allim berasal dari kata *'allama* berarti mengetahui hakikat ilmu, mengenal, meyakini, serta betul-betul ahli dalam bidang tertentu. Ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al muzakki*, ketika ia berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *al ulama*, ketika dapat berfikir secara mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi, maka ia disebut *al-rasikhun fi al-ilm*, ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi tempat bertanya dan rujukan, ia disebut *ahl al dzikir*, ketika ia dapat

menyinerjikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *Ulul Albab*, ketika ia dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *muaddib*, ketika menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji, maka ia disebut sebagai *al mursyid*, ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut *fakih*.⁹

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa Jawa, sering kita mendengar kata „guru“ diistilahkan dengan “digugu lan ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya.¹⁰

Dalam Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 ayat (1) dikatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹¹

Didalam Al-Quran dijelaskan bahwa seorang guru atau pendidik adalah orang yang mendidik dan mengajar orang lain untuk memanusiakan manusia (mensucikannya) dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepada kepribadian

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), 164-165.

¹⁰ Tulus Tu‘u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 127.

¹¹ Republik Indonesia, *Himpunan Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen dan Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003, SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI. No. 19 Th 2005 SNP* (Cet. I; Surabaya: Wacana Intelektual, 2009), 10.

peserta didik terutama nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah dan mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal. Hal tersebut tertera jelas dalam Q.S Al-Baqarah ayat: 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” (QS Al-Baqarah:129)

Secara terminologi, guru atau pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif ataupun psikomotor sampai ketinggian setinggi mungkin sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Menurut Abuddin Nata mengatakan bahwa Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah Allah swt. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri”.¹³

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004),74.

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Jakarta : Kencana, 2010), 159.

Menurut Dja'far Siddiq, Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan¹⁴

Penjelasan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik, baik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya maupun pencapaian kedewasaannya, karena tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan peserta didiknya menjadi tidak berhasil dalam pembelajaran kehidupannya. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Menjadi guru yang diimpikan seperti tersebut, tentunya setiap guru harus memahami dan melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam pembelajaran.

2. Tugas guru

Jabatan guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.¹⁵

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggungjawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan

¹⁴ Dja'far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), 39.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 3.

melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam menalar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (homoludens, homopuber, dan homosapiens) dapat mengerti bila menghadapi guru.¹⁶

Masyarakat menepatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia inndonesia seutuhnya berdasarkan pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor condisio sine question yang tidak mungkin digantikan oleh

¹⁶Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2005), 25.

komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer.

Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga di luar ruang kelas. dan diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan.¹⁷

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas pada dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan.

¹⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin (*Guidance worker*).
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proposional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar peserta didik bukan hanya sebuah selogan di atas kertas.¹⁸

3. Peran guru

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.¹⁹

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 39.

¹⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 35.

Peran guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²⁰ Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut M.Uzer Usman peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah lakudan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Guru sebagai sebuah profesi tentunya mempunyai peran dalam bidangnya. Diantara peran guru tersebut yaitu:

a. Peran guru sebagai demonstrator

Guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.

b. Peran guru sebagai pengelola kelas

Seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Dia juga harus dapat merangsang sisiwa untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar menarik dan kondusif.

c. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator

²⁰Oemar Hamalik, 33.

Guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran.²¹

4. Syarat - syarat menjadi guru

a. Persyaratan administrasi

- 1) Seseorang yang ingin menjadi guru harus jelas kewarganegaraannya
- 2) Berprilaku baik, sehingga guru harus menjadi suritauladan, karena anak-anak akan menirunya. Dilihat dari tujuan pendidikan Islam ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya dapat terjadi bila gurunya berakhlak baik pula.
- 3) Mengajukan permohonan untuk menjadi seorang guru.
- 4) Umur (Minimal 18 Tahun). Kerena tugas tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab. Kondisi tersebut hanya dapat dilakukan oleh seorang yang telah dewasa.

b. Persyaratan teknis

- 1) Guru harus mempunyai ijazah sebagai syarat dibolehkan untuk mengajar, kecuali dalam keadaan darurat. Tetapi dalam keadaan normal pemerannya adalah bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru, maka semakin baik pada pendidikan, dan pada gilirannya makin tinggi pada derajat masyarakat.

²¹ Sukadi, *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, (Bandung : Kolbu, 2006), 21.

- 2) Pendidikan guru yang disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan, jurusan, program studi, tempat mengajar, dan mata pelajaran yang diajarkan.
- 3) Guru mempunyai keterampilan mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.

c. Persyaratan psikis

Sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian, bersifat pragmatis dan realistis, memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis, mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun.

d. Persyaratan fisik

- 1) Harus sehat aspek jasmani, artinya Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika ia diserang suatu penyakit. Sebagai seorang guru syarat tersebut merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diabaikan. Misalnya saja seorang guru yang sedang terkena penyakit menular tentu saja akan membahayakan bagi peserta didiknya.
- 2) Berpenampilan rapi, wangi, bersih dan berwibawa, termasuk bagaimana cara berpakaian seorang guru. karena disebabkan posisi guru termasuk trend center kegiatan pembelajaran, sehingga

memungkinkan untuk dilihat/diamati bahkan dinilai oleh para peserta didiknya.²²

Undang Undang Dasar No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, menjelaskan tentang kedudukan, fungsi, dan tujuan seorang guru ada 2, yaitu:

- 1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

B. Tinjauan tentang Disiplin

1. Pengertian disiplin

Disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2007), 127.

Artinya: "Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (QS Al-Ashr:1-3)

Pada awal surah ini Allah SWT mengangkat sumpah demi waktu, ini berarti bahwa pentingnya memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan aktifitas yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sebab jika tidak, maka kerugian dan kecelakaanlah yang menanti. Dengan demikian islam mengatur tentang pentingnya disiplin, khususnya dalam hal penggunaan waktu.

Dan dijelaskan juga dalam QS.An Nisaa Ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأَنَّتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".(QS An Nisa:103)²³

Ayat diatas adalah mengisyaratkan agar umat manusia taat, patuh dan tunduk (disiplin) pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah (Al-Qur'an), begitu juga terhadap waktu yang mengisyaratkan adanya keawajiban untuk disiplin untuk mengerjakan sholat.

Menurut Agus Wibowo Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin yang sesungguhnya dapat mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berperilaku baik dan berfikiran baik. Dalam hal ini siswa diharapkan memiliki

²³Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung : CV Diponorogo, 2010), 103.

sifat disiplin dalam belajar maupun kegiatan diluar sekolah yang memberikan manfaat bagi siswa.

Menurut Agus Wibowo indikator kedisiplinan adalah :

1. Membiasakan hadir tepat waktu.
2. Membiasakan mematuhi aturan.²⁴

Selanjutnya menurut Moenir indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin siswa adalah sebagai berikut :

a. Disiplin waktu, meliputi :

- 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu dan mulai dan selesai belajar di rumah.
- 2) Tidak keluar dan membolos saat kuliah
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan

b. Disiplin perbuatan, meliputi:

- 1) Patuh dan tidak menentang peraturan
- 2) Tidak malas belajar
- 3) Tidak menyuruh oranglain bekerja demi dirinya
- 4) Tidak suka berbohong
- 5) Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

²⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 100.

2. Faktor ketidakdisiplinan

a. Faktor Eksternal

1) Non sosial

Seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat, dan alat – alat yang dipakai untuk belajar. Mahasiswa yang memiliki tempat belajar yang teratur dan memiliki buku penunjang pelajaran, cenderung lebih disiplin dalam belajar. Tidak kalah pentingnya faktor waktu, mahasiswa yang mampu mengatur waktu dengan baik akan belajar secara terarah dan teratur.

2) Sosial

Terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok. siswa yang tinggal dalam lingkungan yang tertib, akan menjalani tata tertib yang ada di lingkungannya. Seorang guru yang membimbing siswanya dengan disiplin akan cenderung menghasilkan siswa yang disiplin pula.²⁵

b. Faktor Internal

1) Faktor fisiologis

Seperti pendengaran, penglihatan, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita. Faktor fisiologis ikut berperan dalam menentukan disiplin belajar. siswa yang tidak menderita sakit, cenderung lebih disiplin dibandingkan yang menderita sakit.

²⁵ Baharuddin dan Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008). 28.

2) Faktor psikologis

a) Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prsetasi belajar. Seseorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki minat tinggi terhadap pelajaran akan cenderung disiplin dalam belajar.

b) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar peranannya dalam proses belajar. Mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya akan memperoleh hasil yang lebih baik.

c) Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada seseorang dalam belajar untuk mencapai tujuan.

d) Konsentrasi

Konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu pemusatan energi psikis yang dilakukan untuk suatu kegiatan tertentu secara sadar terhadap suatu obyek (materi pelajaran).

e) Kemampuan kognitif

Tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan,

sehingga dalam menacapai hasil belajar faktor kemampuan kognitif lebih diutamakan.

f) Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian diri secara umum, keadaan ini merupakan pergerakan mental dan fisik bagi setiap individu dan dapat diobservasi melalui tingkah laku.²⁶

²⁶Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Educa, 2010), 23.